

# IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU

Astuti A.<sup>1</sup> Hj. Andi Kasmawati<sup>2</sup> Imam Suyitno<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

[astuti.alaikum@gmail.com](mailto:astuti.alaikum@gmail.com)<sup>1</sup>. [kasmawatiamri@yahoo.co.id](mailto:kasmawatiamri@yahoo.co.id)<sup>2</sup>. [imamsuyitno@unm.ac.id](mailto:imamsuyitno@unm.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Jenis penelitian tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) materi kepramukaan dalam pembentukan karakter peserta didik sudah memenuhi kebutuhan pendidikan karakter dengan menjadikan pendidikan pramuka sebagai mata pelajaran. (ii) strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan dilakukan dengan 3 strategi yaitu: (1) intervensi, (2) pembiasaan, dan (3) pelibatan pihak lain. (iii) faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik meliputi: (1) aspek internal, yaitu kepala sekolah, pembina pramuka, peserta didik, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. (2) aspek eksternal yaitu orangtua peserta didik. Kepala sekolah dan orangtua peserta didik merupakan faktor yang bersifat mendukung terlaksananya kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik. Kurangnya pembina, kurangnya minat peserta didik, sarana prasarana yang kurang memadai, serta pembiayaan mengenai anggaran kegiatan pramuka yang tidak optimal dan tidak transparan menjadi faktor yang bersifat menghambat terlaksananya kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik.

**Kata kunci:** Implementasi, Kepramukaan, Karakter

**Abstrack:** This study aims to examine the implementation of scouting activities in shaping students' character at SMPN 1 Bua Ponrang in Luwu district. This type of research is classified as qualitative research using qualitative analysis methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that: (i) scouting material in the formation of students' character had fulfilled the needs of character education by making scout education as a subject. (ii) the strategies used in shaping the character of students through scouting activities carried out with 3 strategies, namely: (1) intervention, (2) habituation, and (3) involvement of other parties. (iii) factors that can influence the implementation of scouting activities in shaping the character of students include: (1) internal aspects, namely the principal, scoutmaster, students, facilities and infrastructure, and financing. (2) external aspects, namely parents of students. Principals and parents of students are factors that are supportive of the implementation of scouting activities in shaping the character of students. Lack of coaches, lack of student interest, inadequate infrastructure, and funding about scout activities that are not optimal and not transparent are factors that are inhibiting the implementation of scouting activities in shaping the character of students.

**Keyword:** Implementation, Scouting, Character

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri serta membentuk pribadi yang berkarakter. Sistem pendidikan

nasional memiliki tujuan mulia sebagaimana telah diamanatkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tim Redaksi Laksana, 2019).

Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah, di masyarakat dan serta di sekolah. Hal tersebut juga dipertegas dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 2, yang menyatakan bahwa :“Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan:

- a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memerhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.”

Sekolah dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dapat melalui beberapa hal, diantaranya melalui pendekatan mata pelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah. Pramuka memiliki fungsi dan tujuan tertentu sebagaimana ditetapkan dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 3 dan pasal 4 yang berbunyi:

Pasal 3 :

“Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui:

- a. pendidikan dan pelatihan pramuka;

- b. pengembangan pramuka;

- c. pengabdian masyarakat dan orangtua; dan

- d. permainan yang berorientasi pada pendidikan.”

Pasal 4:

“Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.”.

Misi Pramuka adalah memberi kontribusi pada pendidikan kaum muda sehingga mereka bisa membantu membangun dunia yang lebih baik, dimana orang bisa memenuhi kebutuhan sendiri sebagai individu dan berperan membangun masyarakat. Misi ini dicapai melalui metode kepramukaan, yang menjadikan anggota muda sebagai tokoh utama dalam perkembangannya sebagai orang yang percaya pada diri sendiri, dapat memberikan dukungan, bertanggungjawab dan punya komitmen (Kwarnas, 2005).

Secara umum, organisasi adalah kumpulan dari manusia yang tergabung dalam suatu wadah dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama yang telah digariskan sebelumnya. James L Gibson, dkk (1985) dalam Duha (2018: 2), menyatakan bahwa “Organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan”.

Gerakan pramuka adalah organisasi kepemudaan yang berorientasi kepada pengabdian kepada Negara. Teori organisasi yang sesuai dengan kegiatan kepramukaan adalah teori Organisasi Modern yang lebih mengarah pada pendekatan kontingensi. Teori ini menekankan bahwa organisasi harus bersifat terbuka atau berhubungan dengan lingkungan. Salah satu tokoh dalam teori ini yaitu *James D. Thompson* yang menyumbangkan ide pemikirannya tentang organisasi sebagai system terbuka. Ide-ide *Thompson* tersebut sangat berarti bagi pengembangan teori organisasi terutama dalam hal bagaimana organisasi harus mendesain strukturnya agar mampu menghadapi perubahan-perubahan teknologi dan lingkungannya.

Sunardi (2010: 3) menyatakan bahwa: “Kepramukaan adalah suatu permainan yang

menyenangkan di alam yang terbuka, tempat orang dewasa dan anak pergi bersama-sama, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.”

Menurut Mursitho (2014) menyatakan bahwa: “Proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk watak peserta didik.”

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka pada hakekatnya merupakan pendidikan non-formal. Artinya, pendidikan ini dilaksanakan di luar pendidikan sekolah dan di luar pendidikan keluarga, sebagaimana ditetapkan dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 11 menyatakan bahwa: “Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai – nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai – nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.”

Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 3 menyatakan bahwa: “Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah mencapai tujuan pramuka melalui:

- a. Pendidikan dan pelatihan pramuka;
- b. Pengembangan pramuka;
- c. Pengabdian masyarakat dan orangtua; dan
- d. Permainan yang berorientasi pada pendidikan.”

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang menjadi wadah pengembangan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup untuk melahirkan kader penerus perjuangan bangsa dan Negara. Dalam UU RI Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Bab III Pendidikan Kepramukaan pasal 6 ayat (2) tentang pendidikan kepramukaan disebutkan bahwa, “kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya pramuka dan Darma pramuka”.

Kepramukaan di sekolah dapat membentuk dan membina karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), Perasaan (*feeling*), dan

tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Bafirman (2016: 51), tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Menurut Fitri (2012: 21), “Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta memperhatikannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Foester dalam Adisusilo (2017: 78) menyatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter, antara lain:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip tidak mudah terombang-ambing oleh situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh.
3. Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Terkait dengan kebutuhan pendidikan karakter, dalam Mulyasa (2011) secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program

operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Menurut Hasan (2010: 8) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Demi menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka calon peneliti memaparkan pengertian beberapa variabel yang dianggap penting, antara lain :

1. Materi kepramukaan yaitu sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dan dibicarakan. Dalam hal ini terfokus pada:
  - a. Materi pengetahuan umum kepramukaan untuk penggalang
  - b. Materi teknik kepramukaan
  - c. Materi kepemimpinan
2. Strategi pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan yaitu cara yang dilakukan oleh pihak terkait agar pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini terfokus pada:
  - a. aspek intervensi (campur tangan orang dewasa),
  - b. aspek pembiasaan, dan
  - c. aspek pelibatan pihak lain.
3. Faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan kepramukaan yaitu suatu hal yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, baik yang bersifat mendukung maupun yang bersifat menghambat terlaksananya kegiatan kepramukaan. Dalam hal ini dibatasi pada:
  - a. aspek internal yaitu kepala sekolah, pembina pramuka, peserta didik, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.
  - b. aspek eksternal yaitu orangtua peserta didik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

(1) Kepala sekolah, (2) Pembina pramuka putra, (3) pelatih pramuka (4) kabag. kesiswaan (5) kabag. administrasi, (6) guru mata pelajaran (7) peserta didik, (8) orangtua peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder buku-buku, media massa, dan media cetak lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan. Hasil analisis data selanjutnya dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Langkah – langkah yang digunakan dalam menganalisis antara lain: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) *verivication*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Materi Kepramukaan

Pramuka di SMPN 1 Bua Ponrang merupakan suatu kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Bua Ponrang. Setelah diberlakukannya K-13, pendidikan pramuka di SMP ini wajib dan dirasakan oleh seluruh peserta didik. Materi – materi yang diajarkan di tiap – tiap kelas mengenai materi dasar tentang seputar pramuka penggalang dan diajarkan oleh wali kelas masing – masing. Materi dasar yang diajarkan meliputi: (1) Materi pengetahuan umum kepramukaan untuk penggalang, (2) Materi teknik kepramukaan, dan (3) Materi kepemimpinan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa materi kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang memberikan sumbangsi yang besar bagi pendidikan karakter pada peserta didik, materi kepramukaan yang digunakan merupakan materi yang berinovasi secara terus menerus. Materi pramuka diberikan kepada peserta didik secara teoritis dan praktik, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan.

## 2. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan

### (a) Strategi intervensi

kepala sekolah yang selalu mengontrol dan mengawasi kegiatan pramuka selalu memberikan nasehat dan bimbingan langsung kepada anggota pramuka.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi intervensi ini adalah bentuk campur tangan yang dilakukan baik pembimbing dan pembina pramuka. Jika strategi intervensi terus dilakukan, maka karakter yang diintervensikan akan tertanam pada diri peserta didik.

### (b) Strategi pembiasaan

Strategi ini digunakan sebagai teknik pembentukan karakter dengan tujuan mengubah sifat yang baik menjadi kebiasaan. Strategi pembiasaan yang sejak lama dilakukan akan menjadi kebiasaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara adalah sesuatu yang baik yang dilakukan secara berulang – ulang akan menjadi sebuah kebiasaan, tentukan kebiasaan yang bersifat positif. Pembiasaan yang diterapkan pada diri peserta didik sejak dini akan menjadikan peserta didik yang memiliki karakter yang diharapkan.

### (c) Strategi pelibatan pihak lain

Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang yaitu orang tua, masyarakat, kepala sekolah, pembina, dan guru.

Hal lain yang menjadi perhatian pembina yaitu terkait keterlibatan pihak lain adalah dukungan kepala sekolah sebagai Mabungus SMPN 1 Bua Ponrang.

Dapat disimpulkan bahwa dalam hal pelibatan pihak lain, semakin banyak pihak yang terlibat akan berpengaruh baik terhadap pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dukungan bukan hanya dapat diwujudkan dalam bentuk finansial tapi dalam bentuk pemikiran, kebijakan, dan semangat akan menjadi pendorong akan terlaksananya pendidikan karakter yang lebih baik.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kegiatan Kepramukaan

### a. Aspek internal

#### 1) Kepala sekolah

Program pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 1 Bua Ponrang sudah menunjukkan aksi nyata, yaitu dengan memasukkan pendidikan pramuka sebagai mata pelajaran tambahan yang dilaksanakan pada hari jumat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka dengan menjadikan pendidikan kepramukaan menjadi salah satu mata pelajaran yang ajarkan di setiap kelas dan memiliki jam tertentu.

#### 2) Pembina pramuka

Salah satu daya dukung yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka yaitu kondisi kompetensi pembina. Kondisi pembina di SMPN 1 Bua Ponrang sangat kurang.

Berdasarkan hasil wawancara ditarik kesimpulan bahwa kurangnya seorang pembina di SMPN 1 Bua Ponrang menjadi salah satu faktor yang menghambat kelancaran kegiatan pramuka. Kurangnya kualifikasi guru dalam bidang pramuka menjadi penyebab kurangnya pembina pada kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang.

#### 3) Peserta didik

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. SMPN 1 Bua Ponrang memiliki peserta didik sebanyak 1.026 peserta didik yang terbagi menjadi 33 rombongan belajar (30 rombel reguler dan 3 rombel kelas TKB (Tempat Kegiatan Belajar)) dengan jumlah ruangan sebanyak 30 kelas. Dengan jumlah sebanyak 1.026 peserta didik hanya 39 peserta yang masuk menjadi anggota gudep.

Adanya penurunan angka pada anggota pramuka ini tidak menurunkan semangat peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut

dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan minat mengikuti kegiatan pramuka menjadi salah satu faktor penghambat bagi kelancaran kegiatan pramuka yang pada dasarnya menjadi wadah pembentukan karakter di luar sekolah.

#### 4) Sarana dan prasarana

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa sarana prasarana yang belum memadai, antara lain: tenda regu yang belum cukup, tongkat, tali temali, bendera semaphore, dan kompas tidak cukup untuk peserta didik.

Berdasarkan temuan lapangan dari hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara disimpulkan bahwa sarana prasarana pendukung kegiatan kepramukaan masih sangat kurang. Sarana prasarana yang diketahui masih kurang adalah sarana pendukung latihan rutin keterampilan Pramuka, sarana penunjang pembentukan karakter jujur misalnya kantin kejujuran dan tempat penyimpanan barang hilang yang belum tersedia. Sarana penunjang kedisiplinan misalnya slogan-slogan atau papan bicara ajakan untuk disiplin yang juga belum tersedia.

#### 5) Pembiayaan

Mengenai anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan Pramuka pada umumnya diambil dari anggaran sekolah. Anggaran yang dikeluarkan tidak transparan sehingga sulit untuk menentukan besarnya dana yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil dari wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiayaan untuk kegiatan pramuka di SMPN 1 Bua Ponrang masih kurang dan tidak transparan. Pembiayaan dalam hal pengembangan dan pembudayaan nilai karakter yang diprogramkan belum optimal, termasuk pembiayaan untuk pengadaan sarana dan prasarana kegiatan kepramukaan masih kurang.

#### b. Aspek eksternal

Aspek eksternal yang mempengaruhi implementasi kegiatan pramuka yaitu adanya dukungan orangtua. Pengembangan nilai karakter religius, membiasakan dan memberi contoh sholat berjamaah jujur, disiplin, membiasakan anak peduli sosial terhadap orang lain yang membutuhkan.

Pembentukan karakter anak juga sangat di pengaruhi di lingkungan tempat tinggal. Sudah menjadi tugas orangtua memberikan pendidikan karakter anak mereka dirumah.

Dukungan dari orangtua sangat membantu pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. Dukungan yang berupa materil dengan melengkapi anak mereka dengan perlengkapan dan menyiapkan biaya transport. Dukungan non materil berupa pendidikan di rumah yang secara tidak langsung dapat mengembangkan nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan di rumah yang dilakukan orangtua berupa keteladanan, nasihat, dan praktek lainnya dapat mendorong terciptanya rumah yang kondusif sebagai tempat pembentukan karakter.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Materi Kepramukaan

#### a. Materi pengetahuan umum kepramukaan untuk penggalang

Materi pengetahuan umum kepramukaan yang diajarkan di SMPN 1 Bua Ponrang meliputi: (1) mengenal pramuka, gerakan pramuka, dan kepramukaan yang meliputi tugas pokok, tujuan dan fungsi gerakan pramuka, (2) sejarah singkat kepramukaan di dunia, (3) sejarah singkat kepramukaan di Indonesia, (4) kode kehormatan pramuka, (5) dasa dharma pramuka, (6) salam pramuka yang meliputi arti, macam, dan penggunaannya, (7) tanda pengenalan dalam gerakan pramuka yang meliputi tanda umum dalam gerakan pramuka, arti tanda kecakapan umum penggalang, dan pemasangan atribut, (8) jenis – jenis pertemuan pramuka yang meliputi jenis perkemahan pramuka, (9) tongkat pramuka, ukuran, warna, dan penggunaannya, (10) syarat kecakapan khusus dan tanda kecakapan khusus, dan (11) sistem Among.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, materi pengetahuan umum adalah materi yang secara umum harus diketahui oleh pramuka, materi tersebut bermanfaat sebagai pengetahuan dasar bagi peserta didik tentang kepramukaan.

#### b. Materi teknik kepramukaan

Materi teknik kepramukaan yang diajarkan di SMPN 1 Bua Ponrang dalam mata pelajaran pendidikan pramuka berupa keterampilan dasar yang menjadi bagian dari sistem pendidikan kepramukaan yang meliputi: (1) keterampilan tali temali, (2) keterampilan sandi, morse, dan semaphore, (3) keterampilan berkemah, (4) keterampilan baris berbaris, (5)

keterampilan P3K, (6) keterampilan navigasi (arah mata angin dan kompas).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa materi teknik kepramukaan memberikan sumbangsi bagi pendidikan karakter. Latihan – latihan berupa pembekalan keterampilan dapat menjadi modal pengetahuan bagi peserta didik dan mereka disiapkan untuk memiliki disiplin dan kekompakan yang belum dimiliki oleh peserta didik lainnya.

#### c. Materi kepemimpinan

Materi kepemimpinan menjadi salah satu materi khusus. Kepemimpinan merupakan kemampuan dalam diri seseorang dan mencakup sifat – sifat, seperti kepribadian, kemampuan, dan kesanggupan. Materi kepemimpinan memberikan pembekalan pengetahuan bagi peserta didik dalam mencapai keterampilan bergaul, berorganisasi, maupun memimpin sesuatu.

Penyelenggaraan sistem reguler pendidikan kepramukaan memberikan nuansa baru di SMPN 1 Bua Ponrang, aktivitas sistem reguler pada satuan pendidikan SMPN 1 Bua Ponrang dilaksanakan satu kali dalam seminggu selama 2 jam pelajaran yang dibina oleh Guru kelas masing – masing. Aktivitas sistem reguler ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang sejalan dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dimiliki minat dan ketertarikan sebagai anggota Pramuka melalui aplikasi Tri Satya Dan Dasa Darma Pramuka.

Ketiga aspek mengenai materi dasar yang diajarkan di SMPN 1 Bua Ponrang yang meliputi: (1) materi pengetahuan umum kepramukaan untuk penggalang, (2) materi teknik kepramukaan, dan (3) materi kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa materi kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah memenuhi kebutuhan dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

## 2. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan

#### a. Strategi intervensi

Intervensi adalah bentuk campur tangan yang dilakukan pembimbing pramuka terhadap peserta didik. Berbagai jenis kegiatan pramuka, terdapat banyak karakter yang dapat diintervensikan oleh pembimbing terhadap peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka.

Pembimbing dapat melakukan intervensi melalui pemberian pengarahan, petunjuk dan bahkan memberlakukan aturan ketat agar dipatuhi oleh para peserta didik yang mengikutinya.

Strategi intervensi dalam implementasi kegiatan kepramukaan di sekolah dikembangkan dalam suasana interaksi belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Peran aktif orang dewasa sebagai panutan sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Strategi intervensi meliputi penguatan nilai pendidikan karakter pada pengembangan program latihan, pemberlakuan aturan yang ketat, arahan, perintah, dan bimbingan.

Strategi intervensi di sekolah dilakukan baik dari kepala sekolah, pembina, maupun para jajarannya yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yaitu peserta didik yang berkarakter.

#### b. Strategi pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang segaja dilakukan secara berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Strategi pembiasaan dalam membentuk karakter melalui pramuka dapat menanamkan nilai – nilai karakter kepada peserta didik. Strategi pembiasaan yang diterapkan dengan baik, konsisten akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Kegiatan – kegiatan rutin yang dilakukan secara reguler seperti sholat berjamaah di sekolah, membersihkan lingkungan sekolah, serta kegiatan spontan lainnya akan terpatrit dan mengkristal pada diri peserta didik apabila dilakukan secara berulang – ulang dan proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, dan pembiasaan tak lepas dari proses intervensi.

#### c. Strategi pelibatan pihak lain

Pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan kepramukaan dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh keterlibatan pihak – pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah sebagai Mabigus mengeluarkan kebijakan yang mendukung kegiatan kepramukaan, bersama dengan staff merancang program dan mengalokasikan dana sesuai kemampuan sekolah. Bentuk pelibatan orangtua sebagai pendidik utama sangat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter yaitu pemberian izin kenapa anak untuk mengikuti

kegiatan dan terus menjaga karakter anak di rumah.

Nilai karakter yang dikembangkan di sekolah melalui kegiatan kepramukaan, secara nyata dapat terlihat dalam interaksi masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter. Dalam hal ini masyarakat adalah orang yang lebih tua di lingkungan sehingga dapat memberikan contoh, mengajak atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kegiatan Kepramukaan**

#### **a. Aspek internal**

##### **1) Kepala sekolah**

Majelis Pembimbing Gugus depan (Mabigus) yang dijabat oleh para kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan Pramuka di pangkalan sekolah. Kepala sekolah sebagai majelis pembimbing gugus depan (Mabigus), harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter, dan mampu menjalankan peran – peran yang sesuai dengan kedudukannya baik langsung maupun tidak langsung yang dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik, menyusun program sekolah sehingga dapat berjalan dengan teratur, lancar serta tidak mengganggu antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh kepala sekolah dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka dengan menjadikan pendidikan kepramukaan menjadi salah satu mata pelajaran yang ajarkan di setiap kelas dan memiliki jam tertentu. Dukungan ini tak lepas dari diberlakukannya kurikulum 2013 yang mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik secara utuh.

##### **2) Pembina pramuka**

Pembina pramuka adalah anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam pendidikan kepramukaan, secara sukarela bergiat bersama peserta didik, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik, dengan penuh

kesabaran memotivasi, membimbing, membantu serta memfasilitasi kegiatan pembinaan peserta didik.

Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh Pembina dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa Kurangnya pembina dan kompetensi seorang pembina sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan kepramukaan. Dalam melaksanakan tugasnya pembina pramuka bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan kepramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka. Kurangnya seorang pembina dan kompetensi pembina itu sendiri menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Dalam proses kegiatan pramuka dibutuhkan Pembina yang mampu meramu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan kreatif, rekreatif yang edukatif harus dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan menarik.

##### **3) Peserta didik**

Aspek internal lainnya yang mempengaruhi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter yaitu peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh peserta didik dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa minat peserta didik salah satu faktor yang penghambat bagi kelancaran kegiatan pramuka yang pada dasarnya menjadi wadah pembentukan karakter di luar sekolah. Menurut KBBI dalam Group A, F.M minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Minat merupakan kondisi seseorang atau individu dalam melakukan suatu kegiatan berdasarkan kemauan dirinya sendiri tanpa paksaan orang lain.



#### 4) Sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disekolah berkaitan erat dengan aktivitas pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, serta penghapusan sarana dan prasarana pendidikan islam. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan agar dalam kondisi siap pakai, diperlukan tugas khusus yang menanganinya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, utamanya yang berkaitan erat dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dimaksudkan agar penggunaannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal.

Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh sarana dan prasarana dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa sarana prasarana pendukung kegiatan kepramukaan masih sangat kurang. Sarana prasarana yang diketahui masih kurang adalah sarana pendukung latihan rutin keterampilan Pramuka, sarana penunjang pembentukan karakter jujur misalnya kantin kejujuran dan tempat penyimpanan barang hilang yang belum tersedia. Sarana penunjang kedisiplinan misalnya slogan-slogan atau papan bicara ajakan untuk disiplin yang juga belum tersedia.

#### 5) Pembiayaan

Manajemen keuangan sekolah diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggung-jawaban keuangan sekolah. Proses Manajemen pembiayaan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya. Pembiayaan dalam program ekstrakurikuler ini meliputi pembiayaan perbaikan sarana dan prasarana, honor pelatih, pembiayaan lomba, dan hadiah peraih prestasi lomba. Agar pengelolaan gugus depan dapat berjalan secara berkesinambungan diperlukan suatu pembiayaan gugus depan yang tetap.

Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh pembiayaan dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa pembiayaan untuk kegiatan kepramukaan masih kurang dan tidak transparan. Pembiayaan dalam hal pengembangan dan pembudayaan nilai karakter yang diprogramkan belum optimal, termasuk pembiayaan untuk pengadaan sarana dan prasarana kegiatan kepramukaan masih kurang.

#### b. Aspek eksternal

Faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan kepramukaan dari segi eksternal yaitu orang tua. Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dan kegiatan kepramukaan di tingkat gugus depan, Pembina gugus depan perlu mengadakan hubungan dan kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain: orang tua, tokoh masyarakat, dan dunia usaha atau dunia industri. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak – anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun dari hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh orangtua dalam implementasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang bahwa orangtua sebagai penanggungjawab utama pendidikan seorang anak sangat mendukung pembentukan karakter pada anak melalui kegiatan kepramukaan. Dukungan berupa materiil dengan melengkapi anak mereka dengan perlengkapan dan menyiapkan biaya transport. Dukungan non materiil berupa pendidikan di rumah yang secara tidak langsung dapat mengembangkan nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan di rumah yang dilakukan orangtua berupa keteladanan, nasihat, dan praktek – praktek lainnya dapat mendorong terciptanya rumah yang kondusif sebagai tempat pembentukan karakter.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Materi kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah memenuhi kebutuhan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Materi - materi

- kepramukaan yang digunakan yaitu: (1) materi pengetahuan umum kepramukaan untuk penggalang, (2) materi teknik kepramukaan, dan (3) materi kepemimpinan.
2. Strategi pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang dilakukan dengan 3 cara, yaitu: (1) strategi intervensi, yang merupakan bentuk campur tangan yang dilakukan pembimbing pramuka terhadap peserta didik, (2) strategi pembiasaan, merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang – ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, dan (3) strategi pelibatan pihak lain.
  3. Faktor yang mempengaruhi implementasi kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang dari aspek internal yaitu kepala sekolah yang mendukung secara penuh terlaksananya kegiatan kepramukaan namun masih kurang optimal, aspek lain yang menghambat terlaksananya yaitu pembina pramuka yang masih kurang, minat peserta didik yang masih kurang, sarana prasarana yang kurang memadai, dan pembiayaan yang masih kurang dan tidak transparan. Dari aspek eksternal yaitu orangtua yang bersifat mendukung kegiatan kepramukaan di SMPN 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

## **B. Saran**

1. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang secara umum masih kurang optimal, maka disarankan adanya apresiasi dan kesiapan seluruh komponen sekolah demi kelancaran pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Disarankan kepada sekolah dan pihak yang berkepentingan untuk melengkapi kekurangan – kekurangan baik sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pramuka dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Bua Ponrang, sehingga terwujud karakter peserta didik yang baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Duha, Timotius. 2018. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Group, F. A. M. 2019. *True of My Self*. FAM Group.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2005. *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Mulyasa, H. E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden republik indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Tim Redaksi Laksana. 2019. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Laksana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.